

MENILISIK POTENSI FEMINIS PARA LELAKI

Fiona Anggraini Toisuta

Abstract

The persecution is still going on and suffered by women. On the street or at the home, there are still a young women who reviled, slapped, kicked, pulled, and beaten to a pulp by a husband or their boy friends. It's not only physical violence suffered by women but verbal violence have also been suffered by women. On average, women have been married and have children, especially the women who work in the public sphere has a workload that exceeds men and generally hardly have time for themselves. Women have also become the backbone of the family and as well as a full housewife for husband and their children, they have lived with the workload that control them. In other words, women have become like slaves in the construction of a patriarchal culture. Although they are aware that they are personally autonomous but patriarchy has been so strong binding them in an obligation as a women and mother on their family. Apart from male and construction of a patriarchal culture that has come up and become the main perpetrators of violence and abuse to women, for the writers, the men are also human beings who have feelings of humanity and morality, or even have a feminist potential in himself. And humanity of men who should be stimulated to make them more sensitive and the realization that the struggle to liberate women from violence is not just a female problem. On the basis of this article think that is proffered as a stimulus feminism within the male, this article can be expected to contribute to the efforts of feminism in Indonesia.

Keywords: *Man, feminist, patriarchy*

Abstrak

Penganiayaan masih terjadi dan dialami oleh perempuan. Di jalanan atau di rumah masih saja ada perempuan-perempuan muda yang dicaci maki, ditampar, ditendangi, dijambak, dan dipukuli hingga babak belur oleh suami atau bahkan oleh pacar lelaki mereka. Bukan saja kekerasan fisik yang dialami oleh perempuan, namun kekerasan secara verbal juga telah dialami perempuan. Rata-rata perempuan telah menikah dan memiliki anak khususnya para perempuan yang bekerja pada ranah publik memiliki beban kerja yang melebihi laki-laki dan umumnya hampir tidak punya waktu untuk diri mereka. Perempuan telah turut menjadi tulang punggung keluarga dan sekaligus menjadi ibu rumah tangga seutuhnya bagi suami dan anak-anak mereka, mereka telah hidup dengan beban kerja yang menguasai diri mereka. Dengan kata lain, perempuan telah menjadi seperti budak dalam konstruksi budaya patriarkhi. Meskipun mereka sadar bahwa mereka

adalah pribadi yang otonom, namun patriarki telah begitu kuat mengikat mereka dalam suatu kewajiban sebagai perempuan dan ibu atas keluarga mereka. Terlepas dari laki-laki dan konstruksi budaya patriarki yang telah menghadirkan dan menjadi pelaku utama kekerasan dan penganiayaan kepada perempuan, bagi penulis laki-laki adalah juga manusia biasa yang memiliki perasaan dan moralitas kemanusiaannya atau bahkan memiliki potensi feminis dalam dirinya. Dan kemanusiaan laki-laki yang mestinya dirangsang untuk membuat mereka lebih peka dan tersadarkan bahwa perjuangan untuk membebaskan perempuan dari tindakan kekerasan bukan hanya menjadi persoalan perempuan. Atas dasar pikir inilah artikel ini disodorkan sebagai sebuah rangsangan feminisme dalam diri laki-laki, diharapkan artikel ini dapat menjadi sumbangan bagi upaya feminisme di Indonesia.

Kata Kunci: *Laki-Laki, Feminis, Patriarki*

I. Pengantar

Realitas perempuan yang menjadi korban perdagangan manusia atau *trafficking*, bahkan kekerasan terselubung yang masih terjadi melalui pelabelan peran perempuan sebagai ibu rumah tangga yang disandingkan dengan label pasangannya sebagai sang kepala keluarga, tanpa ada tawar-menawar tentang keseimbangan beban kerja dalam rumah tangga dengan sang kepala rumah tangga yang adalah suami atau partner yang seharusnya menjadi bapak rumah tangga dalam keluarga. Hal ini tentunya membuktikan bahwa kekerasan terhadap perempuan masih terjadi dimana-mana. Yang menjadi pertanyaan sederhana ialah jika para lelaki adalah pelakunya, apakah para lelaki ini tidak memiliki potensi feminis dalam diri mereka? Tulisan ini saya angkat dari hasil penelitian yang pernah saya lakukan, yakni tentang potensi feminis dalam diri laki-laki yang dilahirkan, dibesarkan dan dikonstruksikan dalam budaya patriarki. Dan potensi feminis ini saya dasarkan pada sepuluh indikator utama, yang dalam hal ini ditemukan dalam praksis keseharian laki-laki yang ada di kecamatan Sirimau.

II. Masalah Perempuan

Memulai bahasan artikel ini penulis hendak mengatakan bahwa dalam konteks hidup kini, rata-rata perempuan yang telah menikah dan berperan sebagai